BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk karena terdiri atas berbagai suku bangsa, adat istiadat, bahasa daerah, serta agama yang berbeda-beda.Keanekaragaman tersebut terdapat diberbagai wilayah yang tersebar dari sabang sampai merauke. Setiap suku bangsa di Indonesia mempunyai kebiasaan hidup masing-masing. Kebiasaan hidup itu menjadi budaya serta ciri khas suku bangsa tertentu.

Salah satu bentuk kebudayaan yang dimiliki Indonesia adalah kekayaan suku bangsa, dari sekian banyak suku bangsa yang ada di Indonesia salah satunya adalah suku Bugis-Makassar yang ada di Sulawesi Selatan. Salah satu budaya yang masih di jalankan oleh masyarakat suku Bugis-Makassar yaitu adat perkawinan.Dilihat dari sudut pandang sosial budaya, maka perkawinan merupakan pengatur kelakuan manusia yang bersangkut paut dengan kehidupan biologisnya,perkawinan juga memberi ketentuan akan hak dan kewajiban serta perlindungan kepada anak-anak, serta upaya memenuhi kebutuhan manusia akan teman hidup, memenuhi kebutuhan akan harta, gengsi serta naik kelas masyarakat serta menjaga hubungan baik antar

kelompok–kelompok kerabat tertentu juga sering digunakan sebagai alasan dari maksud perkawinan tersebut.

Salah satu budaya perkawinan pada suku Bugis Makassar yaitu uang panai telah menjadi tradisi dalam proses pernikahan budaya Bugis-Makassar. Adapun yang dimaksud dengan uang panai menurut (Koentjaranigrat: 1967) Fungsi uang panai yang diberikan secara ekonomis membawa pergeseran kekayaan karena uang panai yang diberikan mempunyai nilai tinggi. Secara sosial wanita mempunyai kedudukan yang tinggi dan dihormati. Secara keseluruhan uang panai merupakan hadiah yang diberikan calon mempelai laki-laki kepada calon istrinya untuk memenuhi keperluan pernikahan.

Besaran uang panai yang berlaku saat ini dipengaruhi oleh status sosial yang melekat pada orang yang akan melaksanakan pernikahan baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan, tingkat pendidikan, strata sosial, faktor kekayaan, faktor popularitas, dan apalagi jika orang tersebut berketurunan ningrat atau darah biru, semakin tinggi derajat semua status tersebut maka akan semakin tinggi pula permintaan uang panainya, tidak jarang banyak lamaran yang akhirnya dibatalkan kerena tidak terpenuhinya permintaan uang panai tersebut. Bahkan hal persyaratan utamanya atau menjadi pembahasan pertama pada

pelamaran sebelum melangsungkan perkawinan adalah uang panai.

Uang Panai memang menjadi perbincangan hangat saat ini bahkan tradisi perbincangan uang panaipun digambarkan dalam sebuah film yang ditayangkan pada layar lebar bioskop hingga menjadi film terlaris di Indonesia. Tradisi uang panai terkadang menjadi momok laki-laki jika ingin menikahi gadis suku Bugis Makassar. Dalam tingkat jumlah uang panai dapat juga di pengeruhi berdasarkan investasi sumber daya manusianya. Investasi sumber daya manusia adalah suatu biaya yang harus dikorbankan baik dalam bentuk uang, waktu, maupun kesempatan untuk membentuk modal manusia yang lebih baik di masa depan.

Salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang mempunyai banyak persepsi mengenai uang panai adalah salah satunya yaitu Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang. Perempuan di Kecamatan Watang Sawitto ini memasang uang panai yang tergolong tinggi. Dalam Realitasnya uang panai menimbulkan banyak persepsi dikalangan masyarakat akan dengan investasi sumber daya manusia yang ada. Seperti dapat kita lihat semakin tinggi pendidikan dan kasta wanita akan semakin tinggi pulah uang panainya yang harus di berikan oleh pihak laki-laki dan masih banyak lagi investasi sumber daya manusia yang membuat uang panai semakin tinggi. Tidak jarang, banyak lamaran yang akhirnya

dibatalkan, karena tidak bertemunya keinginan dua belah pihak. Uang panai puluhan juta atau bahkan ratusan juta menjadi nominal yang lumrah, terlebih lagi jika calon mempelai perempuan adalah keturunan darah biru (punya gelar adat seperti *karaeng, andi, opu, puang* dan *petta*) ataupun tingginya tingkat pendidikan calon mempelai perempuan maka uang panai yang akan diberikan akan semakin melangit.

Pengambilan keputusan akan besarnya uang panai terkadang dipengaruhi oleh keputusan keluarga perempuan (saudara ayah ataupun saudara ibu), karena besarnya uang panai yang terkdang tidak mampu diberikan oleh calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai wanita membuat calon mempelai laki-laki melakukan tindakan diluar dari tradisi Bugis-Makasar yaitu *silariang* (kawin lari). Ada pendapat yang mengatakan bahwa uang panai bukan lagi menjadi mahar melainkan candu dalam sebuah pernikahan. Uang panai kerap menjadi momok bagi pemuda yang akan menikahi gadis Bugis-Makassar sebab jumlahnya sering kali mencekik.

Berdasarkar permasalah tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul:

“PENGARUH STATUS SOSIAL DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP JUMLAH UANG PANAI DI KECAMATAN WATANG SAWITTO KABUPATEN PINRANG**”.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis merumuskan pokok permasalahan yang di bahas dalam skripsi ini adalah “Pengaruh Status Sosial dan Tingkat Pendidikan Terhadap Jumlah Uang Panai di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang”, maka dapat dirumuskan beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Apakah status sosial berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang panai di Kecamata Watang Sawitto Kabupaten Pinrang ?
2. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang panai di Kecamata Watang Sawitto Kabupaten Pinrang ?
3. Apakah status sosial dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang panai di Kecamata Watang Sawitto Kabupaten Pinrang ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian dalam proposal ini yang diperoleh dari rencana pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah status sosial berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang panai di Kecamata Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.
2. Untuk mengetahui apakah tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang panai di Kecamata Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.
3. Untuk mengetahui apakah status sosial dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang panai di Kecamata Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian dalam skripsi ini yang diperoleh dari rencana pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
   a. Penelitian ini selain menambah pengalaman penulis di lapangan, juga dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dimasa akan datang.
   b. Untuk menambah wawasan pemikiran tentang pengaruh status sosial dan tingkat pendidikan terhadap jumlang uang panai di Kecamata Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.
2. Manfaat Praktis

   Dengan adanya penelitian ini maka di harapkan permasalahan-permasalahan yang menyangkut tentang

pengaruh status sisoal dan tingkat pendidikan terhadap jumlah uang panai di Kecamata Watang Sawitto Kabupaten Pinrang dapat teratasi dan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan wacana baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun pembelajaran yang akan datang di kalangan mahasiswa.

BABII

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Status Sosial

   a. Pengertian Status Sosial

Menurut Polak dalam Abdulsyani (2007) status (kedudukan) memiliki dua aspek yaitu aspek yang pertama yaitu aspek struktural, aspek struktural ini bersifat hierarkis yang artinya aspek ini secara relatif mengandung perbandingan tinggi atau rendahnya terhadap status-status lain, sedangkan aspek status yang kedua yaitu aspek fungsional atau peranan sosial yang berkaitan dengan status-status yang dimiliki seseorang. Kedudukan atau status berarti posisi atau tempat seseorang dalam sebuah kelompok sosial. Makin tinggi kedudukan seseorang maka makin mudah pula dalam memperoleh fasilitas yang diperlukan dan diinginkan.

Menurut Soerjono Soekanto (Abdulsyani (2007), status sosial merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang-orang lain, hubungan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya, prestasinya dan hak-hak serta kewajibannya. Status sosial ekonomi menurut Mayer

Soekanto (2007) berarti kedudukan suatu individu dan keluarga berdasarkan unsurunsur ekonomi.

Menurut proses perkembangannya, status sosial dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1) *Ascribet* status atau status yang diperoleh atas dasar keturunan. Kedudukan ini diperoleh atas dasar turunan atau warisan dari orang tuanya, jadi sejak lahir seseorang telah diberi kedudukan dalam masyarakat. (Abdulsyani, 2007). *Ascribed* status adalah tipe status yang didapat sejak lahir sepertijeniskelamin, ras, kasta, golongan, keturunan, suku, usia, dan lain sebagainya.
2) *Achieved* status atau status yang diperoleh atas dasar usaha yang dilakukan secara sengaja (Basrowi, 2005).*Achieved* statusadalah statussosialyang didapatsesorang karenakerjakerasdanusahayang dilakukannya.Contoh *achieved*status yaitu seperti harta kekayaan, tingkat pendidikan, pekerjaan dan lain-lain.

b. Indikator Status Sosial

Abdulsyani(2012:73)menyatakan bahwa adabeberapa indikator yangsering digunakan untukmengukur statussosial adalahsebagai berikut :

1) TingkatPendapatan

Pendapatan adalah suatu hasil yang di dapatkan oleh seseorang setelah melakukan pekerjaan walaupun hasil yang dicapainya masih rendah ataupun sudah cukup tinggi yang nantinya digunakan untuk mencukupi suatu kebutuhan ataupun mengkonsumsi suatu barang dan jasa. Pada umumnya keluarga yang berpenghasilan rendah, proporsi yang besar dari pendapatanya akan digunakan sebagai kebutuhan makan. Proporsi dari pendapatanya akan digunakan untuk konsumsi kebutuhan makan, dan kebutuhan pokok lainya: diantaranya pakaian, perumahan, pendidikan dan kesehatan dan pemenuhan kebutuhan lain yang bisa mensejahterakan keluarga itu sendiri (anonym, 2012).

Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers (1982:28) dalam Meliana Kurniawati (2005:4) Menyatakan pendapatan menurut asal sumber pendapatan ada tigayaitu:

a) Pendapatan yang berasal dari sektor formal yaitu gaji yang diperoleh secara tetap, biasanya berupa gaji bulanan maupun gajimingguan.

b) Pendapatan yang berasal dari sektor informal yaitu berupa pendapatan tambahan yang berasal dari tukang buruh danpedagang

c) Pendapatan berasal dari sektor subsistem yaitu pendapatan yang diperoleh dari usaha sendiriberupa tanaman, ternak dan pemberian oranglain

2) TingkatPekerjaan

Manusia adalah makhluk yang berkembang dan makhluk yang aktif. Manusia disebut sebagai makhluk yang suka bekerja, manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yang terdiri dari pakaian, sandang, papan, serta memenuhi kebutuhan sekunder seperti pendidikan tinggi, kendaraan, alat hiburan dan sebagainya (Mulyanto, 1985:2). Jadi untuk menentukan status sosial ekonomi yang dilihat dari pekerjaan, maka jenis pekerjaan dapat diberi batasan sebagai berikut:

a) Pekerjaan yang berstatus tinggi, yaitu tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin ketatalaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, tenaga administrasi tata usaha.

b) Pekerjaan yang berstatus sedang, yaitu pekerjaan di bidang penjualan dan jasa.

c) Pekerjaan yang berstatus rendah, yaitu petani dan operator alat angkut atau bengkel.

3) Keturunan

Arti kata Keturunan menurut KBBI yaitu sebagai berikut :

a) Anak cucu ; generasi ; angkatan

Contoh : ‘keturunan raja’

b) Kemasukan (orang halus dan sebagainya)

c) Hal turun

Contoh : ‘keturunan harga barang-barang disebabkan oleh banyaknya persediaan’

d) Menderita atau mendapat sesuatu (penyakit dan sebagainya) yang menurun dari generasi sebelumnya

Contoh : 'dia keturunan buta warna'

Asas keturunan: asas yang menentukan bahwa kewarganegaraan seorang anak otomatis menurut kewarganegaraan ayahnya.

Namun pada penelitian ini menggunakan kata keturunan dalam artian keturunan sebagai generasi selanjutnya yang memiliki beberapa hal yang sama oleh keturunan sebelumnya.

2. Tingkat Pendidikan

a. Pengertian Tingkat Pendidikan

Andrew E. Sikula menyatakan tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum.

Pendapat lain menurut Azyumardi Azra menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa kini dan sekaligus persiapan bagi kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisir.

Dalam kamus besar bahasa indonesia tingkat pendidikan adalah tahap yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembagan para peserta didik, keluasaan bahan pengajaran, dan tujuan pendidikan yang dicantumkan dalam kurikulum.

Jadi dapat simpulkan bahwa tingkat pendidikan adalah suatu proses peserta didik dalam meningkatkan pendidikan sesuai dengan jenjang yang akan di tempuhnya

dalam melanjutkan pendidikan yang ditempuh. Tingkat pendidikan ditempuh secara manajerial atau terorganisir.

b. Indikator Tingkat Pendidikan

Menurut Tirtarahardja(2005:53), Dimensi tingkatpendidikan terdiri dari:

1) Jenjangpendidikan

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkantingkatperkembanganpesetadidik,tujuanyang akandicapai dan kemampuanyangdikembangkan.

2) Kompetensi

Kompetensiadalahpengetahuan,penguasaan terhadap tugas, keterampilan dannilai-nilaidasaryang direfleksikandalamkebiasaanberfikirdan bertindak.

3. Uang Panai

a. Pengertian Uang Panai

Uangpanaiadalahsejumlahuangyangharusdiserahkan olehpihakpria kepada keluarga calon pengantin wanita untuk melaksanakan resepsi pernikahan. Uangpanaitersebutditujukanuntukbelanjakebutuhan pestapernikahan.UangPanaimemilikiperanyang sangatn pentingdanmerupakan salah satu rukun dalam perkawinanadatsukuBugis.Pemberianuangpanaiadalahsala

hsatukewajiban yang tidak bisadiabaikan.Uangpanaiini tidakterhitung sebagaimahar pernikahan melainkan sebagai uang adat namun terbilang wajib dengan jumlah yang disepakati oleh kedua belah pihak ataukeluarga.

Secara sepintas, kedua istilah tersebut di atas memang memiliki pengertian dan makna yang sama, yaitu keduanya sama-sama merupakan kewajiban. Namun jika dilihat dari sejarah yang melatar belakanginya, pengertian kedua istilah tersebut jelas berbeda. Mahar adalah kewajiban dalam tradisi Islam sedangkan uang panaiadalah kewajiban menurut adat masyarakat setempat. Mahar danuang panaitidak hanya berbeda dari segi pengertian saja, akan tetapi berbeda pula dalam hal keguanaan dan pemegangkeduanya.

Penentuan besarnya uang panaiatau uang belanja itu tidak sama halnya dengan pemberian uang mahar, yakni sesuai dengan kerelaan pihak keluarga laki-laki dan berdasarkan strata sosial kedua belah pihak. Mahar diberikan oleh keluarga pihak laki-laki kepada calon pengantin perempuan sebagai milik pribadinya, maka uang panai diberikan kepada pihak keluarga perempuan sebagai sumbangan pembiayaan dalam rangka penyelenggaraan upacarapesta perkawinan. Jumlah yang

harus diberikan kepada pihak keluarga perempuan itu biasanya lebih besar bila dibandingkan mahar.

Jumlah uang mahar biasanya hanya berkisar Rp.10.000 sampai jutaan. Mahar untuk saat ini biasanya lebih mengutamakan aset seperti emas dan tanah. Akan tetapi uang panai adalah hasil kesepakatan dari kedua belah pihak, bahkan terkadang terjadi saling tawar-menawar. Itulah sehingga biasa memerlukan waktu yang berlarut-larut karena masing-masing pihak bertahan. Bahkan boleh jadi penentuan uang belanja yang begitu tinggi yang diminta oleh pihak perempuan hanya bermotif penolakan lamaran secara halus.

Besarnya uang panaitidakselalu dianggap memilikinilairupiah saja, melainkan lebih dari itu. Besarnya uang yang dinaikkan itu dapat juga merupakan prestasi di mata masyarakat, sebab semakin besar mendapatkan uang belanja dari pihak laki-laki, berarti pula baik yang bersangkutan maupun segenap keluarga dan kerabatnya yang lain akan merasa prestasinya juga naik. Sehingga ada kesan bahwa besarnya uang belanja itu menandakan tinggi rendahnya strata sosial mereka di tengah-tengahmasyarakat.

Dengan demikian yang terjadi di tengah masyarakat Bugis, makin tinggi derajat seseorang di tengah-tengah masyarakat, maka uang belanja yang akan diminta lebih besar pula. Karena itulah, pihak keluarga perempuan akan berusaha agar pihak laki-laki bersedia memberikan uang panaisebanyak mungkin danmeningkatkan prestasinya di tengah masyarakat. Mengenai tinggi uang panaiyang diberikan kepada pihak keluarga pengantin perempuan, tidak mutlak berdasarkan karena status kebangsawannnyasemata.

Akan tetapi, banyak faktor penyebabnya, antara lain karena memiliki kekayaan,semakinkayacalonmempelaisemakintinggipulaua ngpanaiyang dipatok.Besarkecilnyauangpanaisangat terpengaruh jenjang pendidikan calon istri, apabila pendidikannya hanya tingkat sekolahdasarmakasemakinkecilpulauangpanaiyangdipatokb egitupulasebaliknya jika calon istri lulusan sarjana maka semakin tinggi pula jumlah nominal uang panaidanparasnyacantik,tinggibadan dankulitputih.Semuafaktorinitetap saling berhubungan, bisa saja calon istri tidak memiliki paras yang cantik tapi kondisi ekonomi yang kaya, tetap saja uang panaiakan tetap tinggi,

berlatar belakang pendidikan yang tinggi (sarjana) memiliki kelebihan tertentu (prestasi) dansebagainya.

Di samping itu, indikator besar kecilnya Uang Panaibisa dilihatdari kemewahan pesta pernikahan. Hanyayang menjadi permasalahan adalah karena terkadang suatu lamaran perkawinan tidak diterima disebabkan oleh tidak adanya kesepakatan tentang uang panai, di mana kita ketahui bersama bahwa hal tersebut bukanlah suatu perkara wajibdalam perkawinan sebagaimana wajibnya membayar mahar. Padaumumya uang panaidalam perkawinan itu tujuannya adalah untuk memakai uang tersebut dalam rangka melaksanakan suatu perkawinan yang dimulai dari persiapan sampai dilangsungkannya perkawinan itu. Jadi, Uang panaiitu digunkan untuk memenuhi segala biaya-biaya pihak keluarga perempuan yang melaksanakan pestaperkawinan.

b. Indikator Uang Panai

a) Penghargaan

Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia, Penghargaan yaitu sesuatu yang diberikan pada perorangan atau kelompok jika mereka melakukan suatu keunggulan di bidang tertentu. Penghargaan biasanya diberikan dalam bentuk medali, piala, gelar,

sertifikat, plaket atau pita. Suatu penghargaan kadang-kadang disertai dengan pemberian hadiah berupa uang seperti Hadiah Nobel untuk kontribusi terhadap masyarakat, dan Hadiah Pulitzer untuk penghargaan bidang literatur. Penghargaan bisa juga diberikan oleh masyarakat karena pencapaian seseorang tanpa hadiah apa-apa. Sedangkan Menurut Irham Fahmi (2016:64) reward atau penghargaan merupakan bentuk pemberian balas jasa yang diberikan kepada seseorang karyawan atas prestasi pekerjaan yang dilakukan, baik berbentuk finansial maupun non finansial.

b) Norma atau Tradisi

Menurut Funk dan Wagnalls (2013:78) istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwarisikan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Jadi tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang. Muhaimin (2017:78) mengatakan bahwa tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat dalam pandangan masyarakat dipahami sebagai struktur yang sama. Dimana agar dalam tradisi, masyarakat mengikuti aturan-aturan adat.

c) Strata Sosial

Menurut Astrid S. Susanto Stratifikasi sosial adalah hasil dari kebiasaan interaksi antar manusia secara teratur serta tersusun sehingga setiap saat seseroang memiliki situasi yang menentukan hubungannya dengan orang lain secara vertikal ataupun horizontal dalam masyarakat.

B. Penelitian Terdahulu

Sebatas pengetahuan penulis, pembahasan mengenai Pengaruh Status Sosial dan Tingkat Pendidikan terhadap Jumlah Uang Panai di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang belum pernah dibahas sebagai karya ilmiah secara mendalam, khususnya pada jurusan Manajemen Sumber Daya Manusia. Berdasarkan pada penelusuran tentang kajian pustaka yang penulis lakukan, penulis hanya menemukan beberapa penelitian terdahulu yang menyinggung tentang Status Sosial, Tingkat Pendidikan dan Uang Panai, yaitu:

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yansa, dkk (2017) dengan judul “Uang Panai dan Status Sosial Perempuan Dalam Perspektif Budaya Siri’ pada Perkawinan Suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan” menunjukkan hasil bahwa: (1) status sosial perempuan sangat menentukan tinggih dan rendahnya uang panai’. Status sosial tersebut meliputi Keturunan Bangsawan,

Kondisi fisik, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Status Ekonomi perempuan.Saat ini uang panai' sudah dianggap sebagai siri' atau harga diri seorang perempuan dan keluarga. (2) Nilai yang terkandung dalam uang panai' yaitu nilai sosial, nilai kepribadian, nilai pengetahuan dan nilai religius.

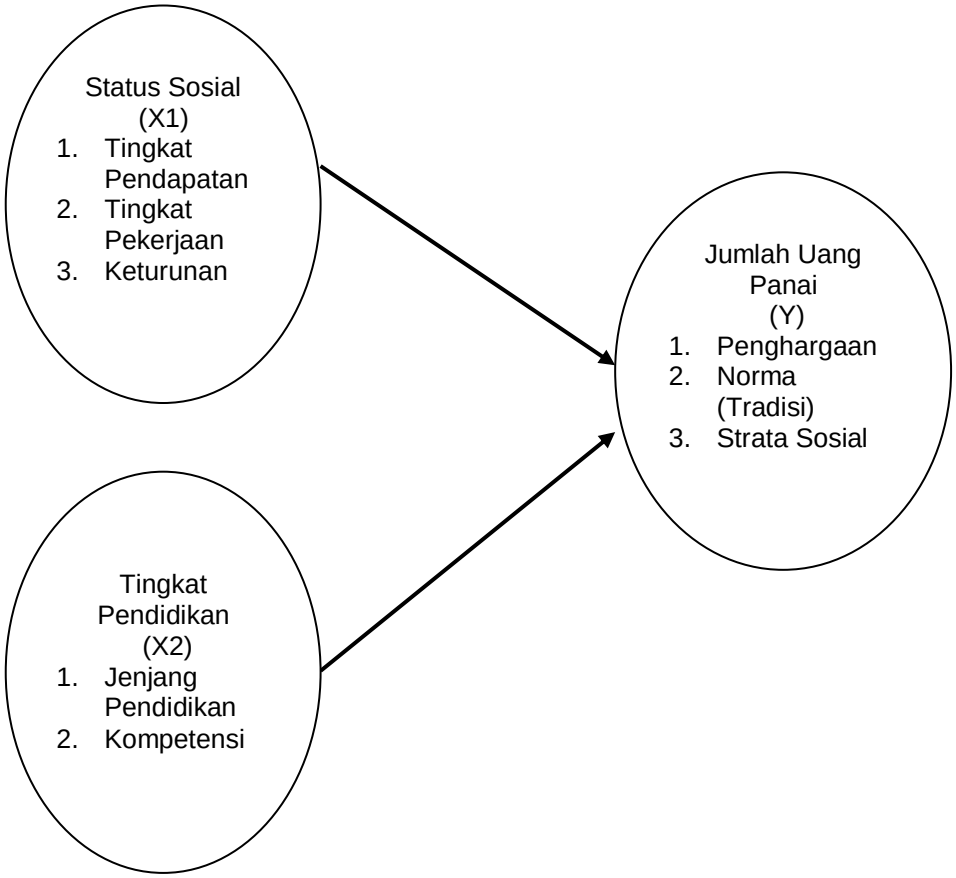
2. Penelitian terdahulu berikutnya yang dilakukan oleh Agustar (2018) dengan judul "Tradisi Uang Panai dalam Perkawinan Suku Bugis pada Masyarakat Desa Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir" menunjukkan hasil bahwa uang panai telah bergeser pada makna sebenarnya yang dulunya merupakan bentuk penghargaan terhadap mempelai perempuan yang fungsinya uang pesta, akan tetapi hal ini telah bergeser menjadi gengsi sosial dan semakin lama uang panai semakin tinggi. Dalam hal ini berdampak pada suatu individu atau kelompok tertentu seperti gengsi sosial, psikologi, lamaran dibatalkan dan silariang. Hal ini ditandai dengan terjadinya seperti ini di lingkungan masyarakat.

3. Penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh Aini (2017) dengan judul "Potensi Konflik dalam Proses Perkawinan Adat Bugis (Kasus Uang Panai pada 5 Keluarga di Desa Lipukasi Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru)" menunjukan hasil bahwa uang panai yang tinggi menjadi potensi konflik dalam

proses perkawinan adat Bugis. Terdapat dua aspek yang menjadi penyebab uang panai yang tinggi. Pertama aspek ekonomi antara lain permintaan uang panai yang tinggi oleh pihak perempuan dengan motif untuk menyelenggarkan pesta perkawinan yang mewah, untuk menaikkan status sosial, dan untuk menolak lamaran dan tidak adanya kesepakatan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan mengenai jumlah uang panai'. Kedua aspek nonekonomi yaitu uang panai yang dijadikan sebagai senjata penolakan untuk menolak lamaran seseorang yang datang melamar karena faktor perbedaan status sosial yang dimiliki.

C. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



D. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpukan hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh Status Sosial terhadap Jumlah Uang Panai di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.

   Status sosial menurut Ralph Linton adalah sekumpulan hak dan kewajian yang dimiliki seseorang dalam masyarakatnya. Orang yang memiliki status sosial yang tinggi akan ditempatkan

lebih tinggi dalam struktur masyarakat dibandingkan dengan orang yang status sosialnya rendah. Dan uang panai' merupakan budaya yang telah berlangsung hingga saat ini, sehingga masyarakat menyakini bahwa uang panai merupakan budaya.

Hipotesis terjadi ketika apabila wanita yang ingin dinikahi memiliki keturunan darah biru sepertihalnya punya gelar adat seperti karaeng, andi, opu, puang dan petta maka uang panai yang diminta oleh pihak wanita ke pihak laki-laki samkin tinggi pula dikarenakan gelar adat yang dimiki wanita akan diturunkan kepada anaknya nanti. Namun ketika wanita tidak memiliki gelar adat dan hanya wanita biasa maka uang panai' yang diminta akan kurang tinggi dan apabila laki-laki memiliki gelar adat dan wanita tidak memeiliki gelar adat maka uang panai yang diminta wanita memungkinkan tidak terlalu tinggi. Dan ketika wanita memiliki status janda dan tidak perawan lagi maka kemungkinan besar jumlah uang panai' kurang tinggi.

H1 : Status Sosial berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Uang Panai di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang

2. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Jumlah Uang Panai di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.

Menurut Azyumardi Azra menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa kini dan sekaligus persiapan bagi kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisir. Dan uang panai merupakan budaya yang telah berlangsung hingga saat ini, sehingga masyarakat menyakini bahwa uang panai' merupakan budaya.

Hipotesis terjadi ketika tingkat pendidikan wanita tinggi maka uang panai yang diminta oleh pihak wanita kepada pihak laki-laki akan tinggi pula dikarenakan keluarga wanita yang merasa telah memodali anak wanitanya dengan tingkat pendidikan yang dibiayai oleh orang tua wanita tersebut sehingga uang panai yang diminta akan tinggi pula. Namun berbeda dengan tingkat pendidikan yang kurang tinggi maka uang panai yang diminta dari pihak wanita kepada pihak laki-laki kemungkinan akan lebih rendah dibandingkan dengan tingkat pendidikan wanita yang lebih tinggi apalagi tingkat pendidikan dari pihak laki-laki lebih tinggi dari wanita yang ingin dinikahi.

H2 : Tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Uang Panai di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, maka penelitian berlokasi di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Waktu yang digunakan dalam proses penelitian ini berkisar satu bulan, terhitung sejak pengesahan draft proposal, penerbitan surat rekomendasi penelitian, hingga tahap pengujian hasil penelitian.

B. Populasi dan Sampel

Populasiadalahgabungandariseluruhelemenyang terbentukperistiwa, hal,atauorangyang memilikikarakteristikserupayang menjadipusat perhatian peneliti,karenadipandang sebagai semestapenelitian(Ferdinand,2006). Sedangkan menurut Sujarwenidan Endrayanto(2012:13) mengatakanbahwa, populasiadalahwilayahgeneralisasiyangterdiri atasobjek/subjekyang mempunyaikualitasdankarakteristiktertentuyang ditetapkanolehpenelitiuntuk dipelajari dan kemudianditarik kesimpulan.

Sampeladalahbagiandarijumlahdankarakteristikyang dimilikioleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011:81).Dengandemikian sampel adalah sebagian daripopulasiyang

karakteristiknyahendakdiselidiki danbisamewakili keseluruhan populasinyasehingga jumlahnyalebih sedikit dari populasi.

Jumlah Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang yang memiliki umur berkisaran 20 tahun sampai dengan 59 tahun yang berjumlah31.259 penduduk.Dalam penelitian inipenulismempersempitpopulasisebanyak31.259 pendudukdenganmenghitungukuran sampel yang dilakukandenganmenggunakanteknikSlovinmenurutSugiyono(2011: 87). Adapun penelitian ini menggunakan rumus Slovin karena dalam penarikan sampel,jumlahnya harusrepresentativeagar hasilpenelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannyapuntidakmemerlukan tabel jumlah sampel, namun dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan sederhana.

Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N =Ukuran populasi

e =Presentasekelonggaranketelitiankesalahanpengambilansampelyangmasih bisa ditolerir

Dalam rumus Slovin adaketentuan sebagai berikut:

Nilai e =0,1 (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai e =0,2 (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil

Jadirentangsampelyangdapatdiambildariteknik Solvinadalaha ntara10-20%dari populasi penelitian. Namun pada penelitian ini peneliti menggunakan Nilai e yaitu 0,05 atau 5% dikarenakan populasi yang cukup banyak untuk mendapatkan hasil yang lebih tepat.

Jumlahpopulasidalampenelitianiniadalahsebanyak 31.259 orang, sehinggapresentasekelonggaranyang digunakanadalah 5%danhasil perhitungan dapat dibulatkan untuk mencapai kesesuaian. Maka untuk mengetahui sampel penelitian, dengan perhitungan sebgai berikut:

$$n = \frac{31.259}{1 + 31.259(0{,}05)^2}$$

$n = \frac{31.259}{79{,}14} = 394{,}98$; disesuaikan oleh peneliti menjadi 395 responden

Berdasarkan perhitungandi atassampelyangmenjadirespondendalam penelitianinidisesuaikan menjadisebanyak 395 penduduk Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.

C. Definisi Operasional

Variabel penelitian merupakan faktor yang mempunyai peran dalam suatumasalah atau peristiwa yang akan diteliti. Variabel dalam penelitian ini meliputi :

1. Variabel Terikat (Dependen Y)

   Variabel Dependen merupakan variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah jumlah uang panai. Uang panai adalah “uang antaran” yang harus diserahkan dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki kepada pihak keluarga calon mempelai perempuan untuk membiayai prosesi pesta pernikahan. Variabel ini diukur dengan skala *Likert* dengan menggunakan pengembangan pertanyaan dari masing-masing indikator.

2. Variabel Bebas (Independen X)

   Variabel Independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

   a. Status Sosial (X1)

      Menurut Soerjono Soekanto (Abdulsyani (2007), status sosial merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang-orang lain, hubungan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya.

Status sosial ekonomi menurut Mayer Soekanto (2007) berarti kedudukan suatu individu dan keluarga berdasarkan unsurunsur ekonomi.

b. Tingkat Pendidikan (X2)

Andrew E. Sikula menyatakan tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum. Pendapat lain menurut Azyumardi Azra menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa kini dan sekaligus persiapan bagi kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisir.

D. Teknik Pengumpulan Data

TeknikPengumpulandatabertujuanuntukmendapatkandataya ng berkaitan dengan penelitian. Metode pengumpulan datayangdigunakan dalam penelitian ini antaralain:

1. Kuesioner

Kuesioneradalahteknikpengumpulandatayang dilakukandengancara memberiseperangkat pernyataan ataupertanyaantertuliskepada respondenuntuk dijawabnya

(Sugiyono,2011). Mengumpulkandata dengan mengirimpertanyaan untukdiisisendiriolehresponden,dilakukandenganmenyebarform kuesioner yang berisipertanyaan-pertanyaanmeliputistatus sosial dan tingkat pendidikan terhadap jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.Penggunaankuesioner bertujuanuntuk mendapatkan informasiyangdibutuhkan serta mendukungpenelitian.

Kuesioneryang digunakandalampenelitianiniadalahkuesionerdengan modelSkalaLikert.Sepertiyang telahdikemukakanolehSugiyono(2011:93) Skala Likert digunakan untuk mengungkap sikap, pendapat, dan presepsi seseorang atau sekelompok orangtentangfenomena sosial.

Dalam Skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikatorvariabel. Kemudian indikaor tersebut dijadikan sebagai titiktolakuntuk menyusunitem-iteminstrumenyangdapatberupa pernyataanatau pertanyaan. Jawabansetiapiteminstrumenyang menggunakanSkalaLikertmempunyai gradasidarisangat positifsampai dengannegatif.Untukmengukur variabeldi atas digunakan SkalaLikert sebanyak lima tingkat sebagai berikut:

Tabel 3.1 Bobot Penelitian Setiap Jawaban

No	Pernyataan	Skor
1	Sangat Tidak setuju	1
2	Tidak Setuju	2
3	Kurang Setuju	3
4	Setuju	4
5	Sangat Setuju	5

Tabel 3.2 Skala Likert

Instrumen Variabel	Alternatif Jawaban	Skor
Status Sosial	Sangat Setuju	5
	Setuju	4
	Kurang Setuju	3
	Tidak Setuju	2
	Sangat Tidak Setuju	1
Tingkat Pendidikan	Sangat Setuju	5
	Setuju	4
	Kurang Setuju	3
	Tidak Setuju	2
	Sangat Tidak Setuju	1
Jumlah Uang Panai’	Sangat Setuju	5
	Setuju	4
	Kurang Setuju	3
	Tidak Setuju	2
	Sangat Tidak Setuju	1

2. Observasi

Observasiadalah kegiatan pengumpulan datadengan melakukan penelitian langsung terhadapkondisilingkunganobjekpenelitianyang mendukung

kegiatan penelitian, sehingga didapat gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut (Siregar, 2013).Penelitianmelakukanpengamatandengan menggunakaninderapengelihatan tidakdenganmengajukan pertanyaan- pertanyaan.

3. StudiPustaka

Studipustakamerupakansuatuteknikpengumpulandatayang dilakukan denganmembaca, mengkaji,serta mempelajari buku-buku,literatur,jurnal-jurnal, referensi, dan lain-lainyangberkaitan dengan masalahyangditeliti.

Menurut sugiyono (2011:291) terdapat tiga kriteria yang digunakan sebagai landasandalampenelitian,yaiturelevansi,kemutakhiran dan keaslian. Relevansiberartiteoriyangdikemukakansesuai denganpermasalahanyang diteliti.Kemutakhiran berartiterkaitdengan kebaruan teoriataureferensiyang digunakan.Keaslian terkait dengan keaslian sumberpenelitian.

E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan penelitian Kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Jenis penelitian ini adalah

menggunakan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Selanjutnya dalam penelitian ini jenis yang digunakan adalah penelitian survei. Data yang dipelajari dalam penelitian survei adalah adalah data dari sampel yang diambil dari populasi besar atau kecil.

2. Sumber Data

Dataadalahbahanmentahyang perludiolahsehinggamenghasilkan informasiatau keterangan,baikkualitatifmaupunkuantitatifyang menunjukkan fakta (Siregar, 2013).

a. Dataprimeradalah datayang dikumpulkansendiriolehpenelitilangsung darisumberpertamaatautempatobjekpenelitiandilakukan(Siregar,2013). Data primeryang ada dalampenelitianinimerupakandatadaripenyebarankuesioner yang bersumberpadarespondenyang berjumlah 395 penduduk Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.

b. Datasekunderadalahdatayang diterbitkanataudigunakanolehorganisasi yang bukan pengolahannya(Siregar,2013).Dalampenelitianiniyang

menjadi sumberdata sekunder adalahbuku-buku,literatur,artikel,jurnal,sertasitusdi internetyangberkaitan dengan penelitianyangdilakukan.

F. Teknik Analisis Data

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka diperlukan metode analisis data yang benar. Pengujian dilakukan dengan menggunakan bantuan sofware SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Analisis Deskriptif

   Menurut Sugiyono (2010) analisi deskriptif adalah analisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau digeneralisasi yang meliputi analisis mengenai karakteristik yang terdiri dari usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan terakhir.

2. Uji Kualitas Data

   Uji kualitas data dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang disusun berpenagruh pada besar tidaknya dan sangat menentukan bermutu tidaknya hasil penelitian. Naik turunnya instrumen penelitian ditunjukkan oleh tingkat kesalahan dan kehandalan. Uji coba instrumen dimaksudkan

untuk menegetahui validitas dan realibilitas instrumen sehingga dapat diketahui layak tidaknya digunakan untuk pengumpulan data pada daftar wajib pilih yang menjadi sampel di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.

3. Uji Validitas

Uji Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali,2012).Model pengujian menggunakan pendekatan korelasi *itime-total* dikoreksi (*Correct Item total Correlation*) untuk menguji validitas internal setiap item pertanyaan ataupun pernyataan kuesioner yang disusun dalam bentuk skala.

Untuk mengetahui apakah sebuah *item* digunakan valid atau tidak maka para ahli menetapkan patokan besaran koefisien korelasi *itemtotal* dikoreksi sebesar 0,25 atau 0,30 sebagai batas minimal valid tidaknya sebuah *item*. Artinya sama atau lebih besar dari 0,25 atau 0,30 mengidentifikasi *item* tersebut memiliki validitas yang memadai, Kunendi dalam Wahyuni (2017).

4. Uji Relibilitas

Sedangkan uji realibilitas adalah alat untuk mengukur suatu koesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu kewaktu (Ghozali, 2012). Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan cara *one shot* atau pengukuran sekali saja kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α) (Ghozali,2012). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* ≥ 0,060(Ghozali dalam Wahyuni, 2017)

a. Uji Hipotesis

1) Analisis Regresi Linear Berganda

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan alat analisis statistik yakni analaisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh status sosial (X1) dan tingkat pendidikan (X2) terhadap jumlah uang panai (Y). Menurut Pardede dan Manurung (2014:27), diketahui bahwa dalam regresi berganda, variabel terikat dipengaruhi oleh dua variabel atau lebih variabel bebas sehingga berhubungan fungsional antara variabel terikat (Y) yaitu Jumlah Uang Panai, dengan

variabel bebas (X) yaitu Status Sosial (X1) dan Tingkat pendidikan (X2). Untuk mengetahui pengaruhnya dapat digunakan persamaan analisis regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\mathbf{Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e}$$

Keterangan:

Y =Jumlah Uang Panai

a =Konstanta

b = Koefisienregresi persial X1 dan X2

X1 =Status Sosial

X2 =Tingkat Pendidikan

e = Standar Error

2) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien regresi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu Ghozali (2012). Jika dalam uji empiris di dapat nilai *adjusted* R^2 negatif, maka nilai adjusted R^2 dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai R^2= 1, maka *adjusted* R^2=R^2 = 1, sedangkan jika nilai R^2 = 0, maka *adjusted* R^2=(1–k)/(n-k). Jika k > 1, maka adjusted R^2 akan bernilai positif (Gujarati dalam Ghozali, 2012).

3) Uji Statistik Persial (Uji t)

Uji t (*One Sample Test*) digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel X dan variabel Y secara parsial atau dapat dikatakan uji t pada dasarnya menunjukan seberapa jauh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi-variasi dependen (Ghozali, 2012). Cara pengujian persial terhadap variabel indipenden dan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Jika nilai signifikan *t* dari hasil masing-masing variabel yang diperoleh dari pengujian lebih kecil dari nilai signifikan yang dipergunakan yaitu 5% (0,05) maka secara persial variabel indipenden berpengaruh terhadap variabel dependen.

b) Jika nilai signifikan *t* dari masing-masing variabel yang diperoleh dari pengujian lebih besar dari nilai signifikan yang dipergunakan yaitu sebesar 5% (0,05) maka secara persial variabel indipenden tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

4) Uji F Simultan

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap

variabel terikat, (Ghozali, 2012).

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

a) Dengan membandingkannilai F tabel dengan Fhitung, Apabila Ftabel>Fhitung,makaHo diterima dan Ha ditolak, Apabila Ftabel<Fhitung,makaHo ditolak dan Haditerima.
b) Denganmenggunakan angka probabilitas signifikansi, Apabilaprobabilitassignifikansi>0,05,makaHoditerima danHaditolaklitas signifikansi < 0,05, makaHo ditolak dan Ha diterima, (Ghozali, 2012).

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang

   Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Watang Sawitto yang merupakan salah satu wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Pinrang, yang secara administrasi berbatasan dengan :

   a. Sebelah Utara : Kecamatan Paleteang
   b. Sebelah Timur : Kecamatan Tiroang
   c. Sebelah Barat : Kecamatan Mattiro Sompe
   d. Sebelah Selatan : Kecamatan Mattiro Bulu

   Kecamatan Watang Sawitto terdiri dari 8 kelurahan yaitu :

   Kelurahan Siparappe, Kelurahan Salo, Kelurahan Sipatokkong, Kelurahan Penrang, Kelurahan Jaya, Kelurahan Sawitto, Kelurahan Maccorawalie, Kelurahan Bentengnge dengan luas wilayah administrasi pemerintahan seluas 58,97 Km^2, lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1 Luas Wilayah Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Watang Sawitto, 2019

No	Kelurahan	Luas Wilayah (Km^2)	Presentase (%)
(1)	*(2)*	*(3)*	*(4)*
1	Siparappe	24,21	41,05
2	Salo	9,17	15,55
3	Sipatongkong	7,46	12,65
4	Penrang	2,37	4,02
5	Jaya	1,22	2,07
6	Sawitto	0,90	1,53
7	Maccorawalie	4,35	7,38
8	Bentengnge	9,29	15,75
Total		**58,97**	**100,00**

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Watang Sawitto

Adapun jumlah penduduk dan rasio jenis kelamin menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Watang Sawitto untuk lebih jelasnya sebagai berikut :

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Watang Sawitto, 2019

No	Desa/Kelurahan	Jenis Kelamin (ribu)			Rasio Jenis Kelamin
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
(1)	*(2)*	*(3)*	*(4)*	*(5)*	*(6)*
1	Siparappe	1477	1536	3013	96,16
2	Salo	2193	2282	4475	96,10
3	Sipatongkong	1476	1541	3017	95,78
4	Penrang	6535	6802	13337	96,07
5	Jaya	4298	4467	8765	96,22

6	Sawitto	2292	2392	4684	95,82
7	Maccorawalie	6229	6493	12722	95,93
8	Bentengnge	3285	3415	6700	96,19
Watang Sawitto		**27785**	**28928**	**56713**	**96,05**

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang

Sedangkan jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kecamatan Watang Sawitto, untuk lebih jelasnya sebagai berikut :

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Watang Sawitto, 2019

NO	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	*(2)*	*(3)*	*(4)*	*(5)*
1	0-4	2760	2587	5347
2	5-9	2588	2516	5104
3	10-14	2498	2521	5019
4	15-19	2456	2483	4939
5	20-24	2589	2458	5047
6	25-29	2338	2365	4703
7	30-34	2009	2097	4106
8	35-39	1761	1987	3748
9	40-44	2012	2099	4111
10	45-49	1872	2087	3959
11	50-54	1528	1642	3170
12	55-59	1174	1241	2415
13	60-64	861	969	1830
14	65-69	590	742	1332
15	70-74	378	533	911
16	75+	371	601	972

Jumlah	**27785**	**28928**	**56713**

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang

2. Visi, Misi dan Motto Kecamatan Watang Sawitto KabupatenPinrang.

Adapun visi, misi dan motto Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang yakni :

a. Visi Kecamatan Watang Sawitto

"Terwujudnya Kinerja Aparatur yang Mampu Mendukung Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat dan Penciptaan Kecamatan Watang Sawitto Sebagai Kawasan Pusat Pertumbuhan."

b. Misi Kecamatan Watang Sawitto

1) Memaksimalkan manajemen publik melalui pemberian layanan cepat dan tepat sasaran serta terjangkau.
2) Melakukan koordinasi dengan instansi terkait dan mendorong partisipasi masyarakat untuk menciptakan ruang kota yang nyaman, tertib dan sehat bagi aktivitas warganya.
3) Melakukan koordinasi dengan instansi terkait dan mendorong partisipasi masyarakat dalam rangka optimalisasi sektor pertanian dan sektor-sektor sosial ekonomi lainnya untuk mendorong kesejahteraan masyarakat.

4) Meningkatkan kapasitas dan kualitas melalui pembelajaran serta mengasah kepekaan agar senantiasa dapat memberi layanan yang selaras dengan dinamika dan perkembangan kebutuhan masyarakat.
5) Mendorong tumbuhnya nilai-nilai agama sebagai nilai utama tatanan masyarakat.

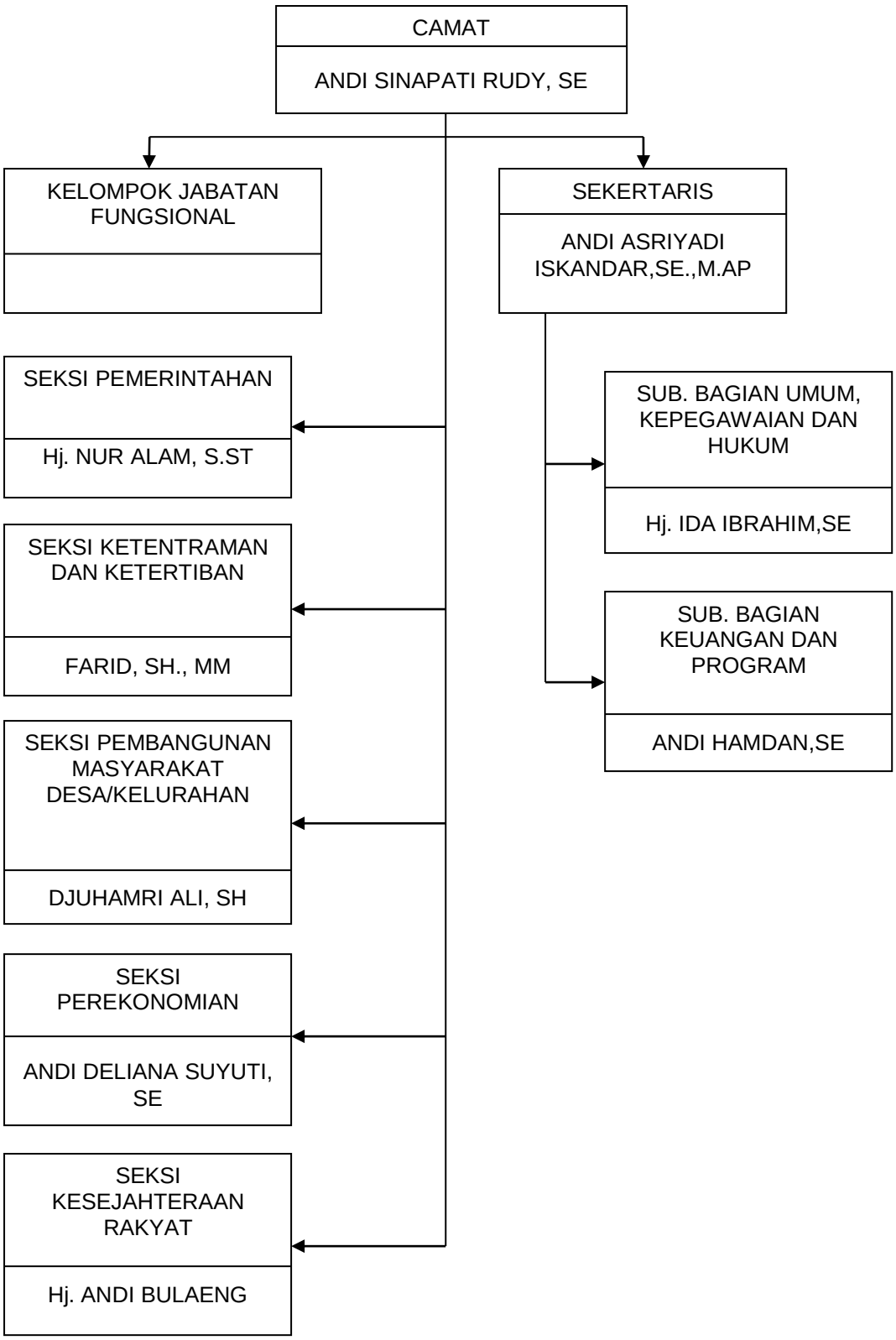
c. Motto Kecamatan Watang Sawitto

Profesionalisme dan Keramahan Sebagai Nilai-nilai Dasar Dalam Mewujudkan Layanan Cepat, Akurat dan Terjangkau.

3. Struktur Organisasi Kecamatan Watang Sawitto

Adapun gambar struktur organisasi Kecamatan Watang Sawitto dapat dilihat pada gambar berikut :

STRUKTUR ORGANISASI KECAMATAN WATANG SAWITTO



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Kecamatan Watang Sawitto

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data primer. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang berisikan peryataan-pernyataan yang berkaitan dengan pengaruh status sosial dan tingkat pendidikan terhadap jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto, penyebaran kuesioner dilakukan secara offline dan online dikarenakan keadaan yang tidak memadai di wilayah menelliti masi berdampak dari virus Corona. Responden dalam penelitian ini adalah penduduk yang memiliki umur berkisaran 20 tahun samapi dengan 59 tahun sehingga dalam pengisihan kuesioner responden tidak begitu sulit dalam mengisinya yang berjumlah 395 responden di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.

Periode penyebaran kuesioner di mulai tanggal 23 Februari 2021 sampai dengan 7 Maret 2021, dengan jumlah kuesioner yang disebar yaitu sebanyak 395 kuesioner.

a. Deskriptif Reponden Menurut Jenis Kelamin

Tabel 5.1 Profil Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1	Laki-laki	143	36,2 %
2	Perempuan	252	63,8 %
Jumlah		**395**	**100 %**

Sumber: Data primer diolah, 2021

Berdasarkan tabel 5.1 di atas dapat diketahui bahwa responden penelitian ini berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 143 orang atau (36,2%). Sedangkan yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 252 orang atau (63,8%).

b. Deskriptif Responden Berdasarkan Umur

Tabel 5.2 Profil Berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi	Presentase (%)
1	20 – 25 Tahun	296	74,9 %
2	26 – 30 Tahun	66	16,7 %
3	31 – 35 Tahun	14	3,5 %
4	36 – 40 Tahun	12	3,0 %
5	41 – 45 Tahun	4	1,0 %
6	46 – 50 Tahun	1	0,3 %
7	> 51 Tahun	2	0,5 %
Jumlah		**395**	**100 %**

Sumber : Data primer diolah, 2021

Berdasarkan tabel 5.2 di atas dapat diketahui bahwa responden dengan umur 20 – 25 tahun merupakan responden terbanyak yaitu 296 orang atau (74,9%), responden berumur 26 – 30 tahun sebanyak 66 orang atau (16,7%), responden

berumur 31 – 35 tahun sebanyak 14 orang atau (3,5%), responden berumur 36 – 40 tahun sebanyak 12 orang atau (3,0%), responden berumur 41 – 45 tahun sebanyak 4 orang atau (1,0%) dan responden yang paling sedikit yaitu yang memiliki umur 46 – 50 tahun sebanyak 1 orang atau (0,3%) dan responden yang berumur > 51 tahun sebanyak 2 orang atau (0,1%).

c. Deskriptif Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 5.3 Profil Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tidak Sekolah	8	2,0 %
2	SD/ Sederajat	6	1,5 %
3	SMP/ Sederajat	26	6,6 %
4	SMA/ Sederajat	204	51,6 %
5	Perguruaan Tinggi	151	38,2 %
Jumlah		**395**	**100 %**

Sumber : Data primer diolah, 2021

Berdasarkan tabel 5.3 di atas diketahui bahwa responden yang memiliki pendidikan terakhir SMA/ Sederajat merupakan responden terbanyak yaitu 204 orang atau (51%), responden yang memiliki pendidikan terakhir Tidak Sekolah sebanyak 8 orang atau (2.0%), responden yang memiliki pendidikan terakhir SMP/ Sederajat sebanyak 26 oarang atau (6,6%), responden yang memiliki pendidikan terakhir Perguruan Tinggi sebanyak 151 orang atau (38,2%), dan paling sedikit

responden yang memiliki pendidikan terakhir SD/ Sederajat sebanyak 6 orang atau (1,5%).

2. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Pernyataan dalam kuesioner yang digunakan dalam proses penelitian harus dapat memenuhi unsure validitas yang telah di tetapka, karena valid atau tidaknya suatu pernyataan sangat mempengaruhi proses penelitian. Teknik yang digunakan untuk mengukur validitas pernyataan kuesioner adalah kolerasi *product moment.* Dasar kesimpulan yaitu dengan membandingkan nilai signifikan dengan *level if significant* (5%) adalah sebagai berikut :

Tabel 5.4 Hasil Uji Validitas Variabel Status Sosial (X1)

No	Pernyataan	Koefisiensi Kolerasi	Signifikan	Kesimpulan
1	Butir 1	0,746**	0,000	*Valid*
2	Butir 2	0,723**	0,000	*Valid*
3	Butir 3	0,770**	0,000	*Valid*

***. Correlation is Significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Sumber : Data primer diolah menggunakan spss, 2021

Berdasarkan tabel 5.4 di atas, diketahui bahwa masing-masing butir pernyataan yang digunakan dalam kuesioner untuk mengukur variabel status sosial memiliki nilai signifikan < 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa masing-masing butir pernyataan tersebut adalah *valid.* Dengan kata lain butir-butir

pernyataan tersebut dapat mewakili atau membentuk variabel status sosial.

Tabel 5.5 Hasil Uji Validitas Variabel Tingkat Pendidikan (X2)

No	Pernyataan	Koefisiensi Kolerasi	Signifikan	Kesimpulan
1	Butir 1	0,819**	0,000	*Valid*
2	Butir 2	0,763**	0,000	*Valid*

***. Correlation is Significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Sumber : Data primer diolah menggunakan spss, 2021

Berdasarkan tabel 5.5 di atas, diketahui bahwa masing-masing butir pernyataan digunakan dalam kusioner untuk mengukur variabel tingkat pendidikan memiliki nilai signifikan < 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa masing-masing butir pernytaan tersebut adalah valid. Dengan kata lain butir-butir pernyataan tersebut dapat mewakili atau membentuk variabel tingkat pendidikan.

Tabel 5.6 Hasil Uji Validitas Variabel Jumlah Uang Panai (Y)

No	Pernyataan	Koefisiensi Kolerasi	Signifikan	Kesimpulan
1	Butir 1	0,757**	0,000	*Valid*
2	Butir 2	0,705**	0,000	*Valid*
3	Butir 3	0,714**	0,000	*Valid*

***. Correlation is Significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Sumber : Data primer diolah menggunakan spss, 2021

Berdasarkan tabel 5.6 di atas, diketahui bahwa masing-masing butir pernyataan digunakan dalam kusioner untuk mengukur variabel jumlah uang panai memiliki nilai signifikan < 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa masing-masing butir pernytaan tersebut adalah valid. Dengan kata lain butir-butir pernyataan tersebut dapat mewakili atau membentuk variabel jumlah uang panai.

b. Uji Realibilitas

Realibilitas menunjukkan konsistensi dan stabilitas suatu skor dari instrumen pengukur. Realibilitas berbeda dengan validitas karena realibilitas membahas tentang masalah konsistensi, sedangkan validitas membahas tentang ketepatan. Suatu kuesioner dapat dikatakan *reliable* atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah *reliable* akan menunjukkan instrumen yang sudah dipercaya dan dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

1) Jika *Cronbach's Alpha*> 0,6 maka item pernyataan *reliable*.
2) Jika *Cronbach's Alpha*< 0,6 maka item pernyataan Tidak *reliable*.

Maka pengujian realibilitas pada masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.7 Hasil Uji Realibilitas Variabel

Variabel	Jumlah Item Pernyataan	*Cronbach's Alpha*	Kesimpulan
Status Sosial	3	0,801	*Reliable*
Tingkat Pendidikan	2	0,825	*Reliable*
Jumalah Uang Panai	3	0,789	*Reliable*

Sumber : Data primer diolah menggunakan spss, 2021

Berdasarkan tabel 5.7 di atas, dapat disimpulkan bahwa realibilitas konstruk jawaban atas pernyataan pada masing-masing variabel penelitian sudah baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha* yang berkisaran antara 0,789 sampai dengan 0,825 yang berarti nilai tersebut > 0,6.

Berdasarkan hasil Uji Validitas dan Realibilitas atas semua variabel penelitian, dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian yang terdiri atas status sosial (X1), tingkat pendidikan (X2) dan jumlah uang panai (Y) yaitu *reliable*.

3. Uji Hipotesis

   a. Regresi Linear Berganda

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linear berganda (*multiple linear regression*). Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas (*independent*) yaitu status sosial (X1) dan

tingkat pendidikan (X2) terhadap variabel terikat (*dependent*) yaitu jumlah uang panai (Y). Besarnya pengaruh *independent variable*dengan *dependent variable* dapat dihitung melalui suatu persamaan regresi berganda. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh hasil regresi pada tabel sebagai berikut :

Tabel 5.8 Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,889	0,429		6,732	0,000
	Status Sosial (X1)	0,436	0,038	0,408	11,476	0,000
	Tingkat Pendidikan (X2)	0,511	0,054	0,415	9,514	0,000

a. Dependent Variable: Jumlah Uang Panai (Y)
Sumber : Data primer diolah menggunakan spss, 2021

Berdasarkan tabel 5.8 di atas, maka diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut :

$$\mathbf{Y = 2{,}889 + 0{,}436X_1 + 0{,}511X_2 + e}$$

Keterangan :

Y : Jumlah Uang Panai

X_1 : Status Sosial

X_2 : Tingkat Pendidikan

e : Residual Error

Persamaan regresi di atas memperlihatkan hubungan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent*secara parsial, dari persamaan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa :

1) Nilai *constanta* adalah 2,889, artinya jika tidak terjadi perubahan variabel status sosial dan tingkat pendidikan (nilai X_1 dan X_2 adalah 0) maka jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto adalah sebesar 2,889 satuan.
2) Nilai koefisien status sosial adalah0,436, artinya jika variabel status sosial (X_1) meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel tingkat pendidikan (X_2) dan konstanta (a) adalah 0 (nol), maka jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto meningkat sebesar 0,436. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel status sosial yang disediakan berkontribusi posistif bagi jumlah uang panai, sehingga semakin tinggi status sosial seseorang di Kecamatan Watang Sawitto maka makin tinggi pula jumlah uang panai yang diberikan atau diterima.
3) Nilai koefisien tingkat pendidikan adalah 0,511 artinya jika variabel tingkat pendidikan (X_2) meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel status sosial (X_1) dan konstanta (a) adalah 0 (nol), maka jumlah uang panai di Kecamatan

Watang Sawitto meningkat sebesar 0,511. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel status sosial yang disediakan berkontribusi posistif bagi jumlah uang panai, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang di Kecamatan Watang Sawitto maka makin tinggi pula jumlah uang panai yang diberikan atau diterima.

b. Uji Determinasi Square

Uji ini digunakan untuk mengetahui berapa besar variasi dari variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi ganda (R square) menunjukkan besarnya presentase pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Nilai R squaer adalah anatara nol dan satu. Hasil perhitungan nilai koefisien determinasi (R square)dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.9 Hasil Hitung Koefisiensi Nilai Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,716[a]	0,512	0,510	1.789

a. Predictors: (Constant), Tingkat Pendidikan(X_1), Status Sosial(X_2)
Sumber : Data primer diolah menggunakan spss, 2021

Dari hasil perhitungan, menunjukkan bahwa nilai koefisien kolerasi berganda (R) adalah sebesar 0,716, yang artinya angka tersebut menunjukkan hubungan antara

variabel independen dengan variabel dependen adalah erat dan positif karena mendekati angka 1 (satu).

Berdasarkan tabel 5.9 di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefien determinasi terdapat pada nilaiR *Square* sebesar 0,512. Hal ini berarti bahwa kemampuan variabel independen yaitu status sosial dan tingkat pendidikan untuk menjelaskan variabel dependen yaitu jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto adalah sebesar 51,2%. Sedangkan sisanya 48,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

c. Uji Signifikan Parsial (Uji-t)

Menurut Pardede dan Manurung (2014:29), nilai t_{hitung} digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial status sosial (X_1) dan tingkat pendidikan (X_2) tehadap variabel terikatnya. Uji t (t-test) ini di maksudkan untuk mengetahui pengaruh secara parsial (individu) variabel independen (status sosial dan tingkat pendidikan) terhadap variabel dependen (jumlah uang panai). Dasar keputusan uji t adalah sebagai berikut :

1) Jika nilai signifikan < tingkat kesalahan (α = 0,05), maka H_1 diterima artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen secara parsial (individu) terhadap variabel dependen.

2) Jika nilai signifikan > tingkat kesalahan (α = 0,05), maka H_1 ditolak artinya tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 5.10 Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Coefficients[a]

Model	B	T	Sig.	Keputusan
(Constant)	2,889	6,732	0,000	
Status Sosial (X1)	0,436	11,476	0,000	H_1 diterima
Tingkat Pendidikan (X2)	0,511	9,514	0,000	H_2 diterima

a. Dependent Variable: Jumlah Uang Panai (Y)
Sumber : Data primer diolah menggunakan spss, 2021

Berdasarkan tabel 5.10 di atas, dapat diuraikan hasil pengujian hipotesis sebagai berikut :

Uji Hipotesis 1

Rumusan Hipotesis :

H_1 :Status Sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Panai di Kecamatan Watang Sawitto.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa nilai t_{hitung} adalah nilai signifikan 0,000 < 0,05. Hal ini berarti H_1 diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa status sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto dapat diterima.

Uji Hipotesis 2

Rumusan Hipotesis :

H_2 :Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Panai di Kecamatan Watang Sawitto.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa nilai t_{hitung} adalah nilai signifikan 0,000< 0,05. Hal ini berarti H_2 diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto dapat diterima.

d. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji Simultan (Uji F) digunakan untuk menguji secara bersama-sama ada atau tidkanya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diketahui dengan menggunakan uji F. Pedoman yang digunakan apabila probabilitas signifikan > 0.05, maka tidak ada pengaruh signifikan atau Ho diterima dan Ha ditolak dan apabila probabilitas signifikan < 0.05, maka ada pengaruh signifikan atau Ho ditolak dan Ha diterima. Hasil menunjukkan sebagai berikut.

Tabel 5.11 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1316,824	2	658.412	205.791	.000[b]
	Residual	1254,173	392	3.199		
	Total	2570,997	394			

a. Dependent Variable: JUAMLAH UANG PANAI

b. Predictors: (Constant), TINGKAT PENDIDIKAN, STATUS SOSIAL

Sumber : Data primer diolah menggunakan spss, 2021

Dari hasil output tabel 5.11 diatas menunjukan bahwa hasil signifikan sebesar 0.000 < 0,05 dan didapatkan nilai F_{hitung} sebesar 205,791. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ (205,791> 0,331). Maka dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel bebas yang terdiri dari status sosial (X1) dan tingkat pendidikan (X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel jumlah uang panai (Y) di Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang.

Dengan kata lain H3 : diterima artinya variabel status sosial (X1) dan tingkat pendidikan (X3) secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh status sosial dan tingkat pendidikan terhadap jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto yang diperoleh melalui hasil uji regresi

yang dilakukan. Uji regresi dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan, sekaligus menjawab dua hipotesis yang diajukan rumusan masalah.

Adapun hipotesis yang diangkat adalah diduga status sosial berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto dan diduga tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto.

1. Pengaruh Status Sosial (X1) Terhadap Jumlah Uang Panai (Y).

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis satu (H1) yang menyatakan bahwa status sosial berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto diterima.Semakin tinggi status sosial seseorang, maka semakin tinggi jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto. Sebaliknya,semakin rendah status sosial seseorang, maka semakin rendah pula jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto.

   Status (kedudukan) memiliki dua aspek yaitu aspek yang pertama yaitu aspek struktural, aspek struktural ini bersifat hierarkis yang artinya aspek ini secara relatif mengandung perbandingan tinggi atau rendahnya terhadap status-status lain, sedangkan aspek status yang kedua yaitu aspek fungsional atau peranan sosial yang berkaitan dengan status-status yang

dimiliki seseorang. Kedudukan atau status berarti posisi atau tempat seseorang dalam sebuah kelompok sosial. Makin tinggi kedudukan seseorang maka makin mudah pula dalam memperoleh fasilitas yang diperlukan dan diinginkan.

Status sosial sendiri terdiri dari 3 (tiga) indikator yaitu tingkat pendapatan, tingkat pekerjaan dan keturunan. Hal tersebut berarti jika seseorangmenginginkanjumlah uang panai yang tinggi hendaknya diamemiliki status sosial yang tinggi.

Indikator tersebut menjadi tolak ukur untuk masing-masing pernyataan pada kuesioner yang dibuat. Sehingga pada penelitian ini dihasilkan bahwa :

Tingkat pendapatanadalah suatu hasil yang di dapatkan oleh seseorang setelah melakukan pekerjaan walaupun hasil yang dicapainya masih rendah ataupun sudah cukup tinggi yang nantinya digunakan untuk mencukupi suatu kebutuhan ataupun mengkonsumsi suatu barang dan jasa. Dengan tingginya tingkat pendapatan maka memberikan kepercayaan kepada kedua belah pihak bahwa dengan memiliki tingkat pendapatan yang tinggi maka kebutuhan sehari-hari setelah berkeluarga dapat terpenuhi.

Tingkat pekerjaan merupakan aspek yang menjadi sumber gerak organisasi untuk mencapai tujuan. Pengetahuan yang harus diimiliki seorang untuk memiliki kemampuan pemimpin

yang baik yaitu, kemampuan komunikasi, kemampuan membina dan mengarahkan, peka terhadap kebutuhan sekitar dan *positive mindset.* Dengan tingginya tingkat pekerjaan maka seseorang akan lebih dipandang dan disegani sehingga banyak yang menginginkan dan membuat jumlah uang panai semakin tinggi pula.

Keturunan merupakan generasi selanjutnya yang memiliki kesamaan dalam generasi-generasi sebelumnya, seperti halnya memilki keturunan darah biru, punya gelar adat seperti karaeng, andi, opu, puang dan petta, dan lain-lain. Degan memiliki keturunan yang tinggi maka membuat jumlah uang panai semakin tinggi.

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa status sosial terdapat pengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah uang panai, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi status sosial seseorang seperti halnya memiliki tingkat pendapatan yang tinggi, tingkat pekerjaan yang baik dan memiliki keturunan salah satunya yaitu keturunan bangsawan dan memiliki gelar Haji dan lain-lain, maka semakin tinggi jumlah uang panai yang diterima atau yang diberikan. Uji hipotesis yang pertama yang menyatakan status sosial berpengaruh terhadap jumlah uang panai diterima ini berarti semakin tinggi status sosial maka semakin tinggi jumlah uang panainya.

2. Pengaruh Tingkat Pendidikan (X2) Terhadap Jumlah Uang Panai (Y).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis dua (H2) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto diterima. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, maka semakin rendah pula jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto.

Tingkat pendidikan merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa kini dan sekaligus persiapan bagi kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisir.

Tingkat pendidikan sendiri terdiri dari 2 (dua) indikator yaitu jenjang pendidikan dan kompetensi. Hal tersebut berarti jika seseorang menginginkan jumlah uang panai yang tinggi hendaknya dia memiliki tingkat pendidikan yang tinggi.

Indikator tersebut menjadi tolak ukur untuk masing-masing pernyataan pada kuesioner yang dibuat. Sehingga pada penelitian ini dihasilkan bahwa :

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkantingkatperkembanganpesetadidik,tujuanyang akandicapai dan kemampuanyangdikembangkan. Dengan memiliki jenjang pendidikan yang tinggi sepertihalnya S1, S2, S3 dan lain-lain maka membuat jumlah uang panai lebih tinggi.

Kompetensiadalahpengetahuan,penguasaan terhadap tugas, keterampilan dannilai-nilaidasaryang direfleksikandalamkebiasaanberfikirdan bertindak. Dengan tingginya kompetensi seseorang mebuat jumlah uang panai semakin tinggi.

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa tingkat pendidikan terdapat pengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah uang panai, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang seperti halnya memiliki jenjang pendidikan tinggi, kesesuain jurusan dan memiliki kompetensi yang baik, dengan tingginya pendidikan seseorang maka semakin tinggi jumlah uang panainya. Uji hipotesis yang kedua yang menyatakan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap jumlah uang panai diterima ini berarti semakin tinggi tingkat pendiidkan maka semakin tinggi jumlah uang panainya.

Dan berikut merupakan ayat yang menyatakan bahwa Allah meninggikan derajat orang beriman dan berilmu sebagai berikut:

Surat Al Mujadalah Ayat 11

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Yaa ayyuhal ladziina aamanuu idzaa qiila lakum tafassahuu fil majaalisi fafsahuu yafsahillaahu lakum. Wa idzaa qillan syuzuu fansyuzuu, yarfa'illaahul ladziina aamanuu minkum walladziina uutul 'ilma darojaat. Walloohu bimaa ta'maluuna khobiir

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dengan ayat tersebut membuktikan bahwa dengan berilmu dapat meningkatkan derajat seseorang.

3. Pengaruh Status Sosial (X1) dan Tingkat Pendidikan (X2) Terhadap Jumlah Uang Panai (Y).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis tiga (H3) yang menyatakan bahwa status sosial dan tingkat pendidikan berpengaruhsignifikan secara bersama-sama terhadap jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto diterima. Semakin tinggi status sosial dan tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto. Sebaliknya, semakin rendah status sosial dan tingkat pendidikan seseorang, maka semakin rendah pula jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto.

Doe'panai/ doe'menre'(bahasaBugis)ataulebih dikenaldenganuang *panai*(uang balanja)adalah besaran uang pinangan (uang *panai*)yangakandipenuhi ataudibayarkanpihak laki-lakikepihak perempuansebelum melangkahkeprosesi perkawinan (Elvira,R.2014:3).Uang*panai*sering kalidimaknaikeliruolehbeberapa masyarakatkarena menganggap uang *panai* ini samadenganmahar.Sedangkanuang*panai*ini termasukdalam uangadatyangjumlahnya disepakatioleh keduabelah pihak. Menurut Widyawati(2018:3)Perbedaan mahardengan uang*panai*lainnyaadalahbahwamaharitu milik istridanmenjadihak mutlaknya,

sedangkanuang*panai*dipegangolehorang tua istridan digunakan untuk membiayaisemua kebutuhanresepsipernikahan.

Saatinibesaran uang*panai*yang berlakudikalangan masyarakatdipengaruhiolehstatussosial orangyang akanmelaksanakanpernikahan baik daripihak laki-lakimaupundaripihak perempuan,tingkat pedidikan,stratasosial, faktorkekayaan,faktor popularitas,dan apalagi jikaorangtersebut berketurunanningratatau darahbiru.Semakin tinggiderajatsemuastatus tersebutmaka semakintinggipula jumlahpermintaan uang *panai'*nya.Tidak jarangbanyaklamaranyang dibatalkan karena ketidakmampuan untuk memenuhipermintaan uang *panai*tersebut (Aini, N. 2017:3).

Tetapijikamelihatrealitasyangadadi tengah masyarakat saat ini, arti uang *panai*sudah mulaimengalamipergeseran darimaksudsebenarnya, banyak masyarakatsekarang menjadikanuang*panai*sebagaiajanggengsiuntuk menunjukkan kemampuanekonomisecaraberlebihan, untuk memenuhikebutuhan *panai*,calonpengantin priaharusrela berhutang,karena jikaprasyaratuang*panai*tidak terpenuhi akan dianggap sebagai malu atau *siri*`(merasamaluatauhargadiri dipermalukan).Bahkantidak jarang permintaan uang *panai*juga dianggap sebagaisenjatapenolakan dari pihak

perempuanbagipihak laki-lakiyang datang meminangjika pihak laki-lakitersebuttidakdirestuiolehorang tua pihak perempuan.Modusmemintauang*panai*yang setinggi-tingginyayang mereka anggap bahwapihak laki-lakiyang bermaksudmeminang tersebuttidakmampumemenuhi permintaan uang*panai*tersebut(Aini,N.2017:3-4).

Uang *panai*kinimenjadipenghalang bagi beberapamuda-mudi yangmempunyai niatbaikuntukmenghalalkan hubungan melalui talipernikahan terutamabagimasyarakat berekonomilemahsepertiyang terjadipada kasusyang sempatviralpada tahun2019 ini yang dikutipdaridetiknewsdengan judul "TragedicintaRamli-Isa,bunuh dirikarenauang *panai*ditolak keluarga"kisahcintaRamli(37) danIsa (31)di Jenepontoberujungtragis. Mahalnya uang *panai*menjadimasalahyang merekahadapi.RamlidanIsaadalahpasangan kawinlaridi Jeneponto,SulawesiSelatan. Kawinlaridalambudaya Bugis-Makassar disebut*silariang*.Merekakawin larikarena Ramlitidak bisamembayar*panai*kepada orangtuaIsa (Detiknews,2019:1).HinggaIsa punmeminum racun rumput karenauang *panai*darisang suamiuntuk rujuk dengan keluarganyatakkunjung diterima.Selainitu, ada jugayangmenjadikan uang*panai*sebagai mediauntuk

menipuorang sepertiyang terjadi padaSenong aliasEnal(38),wargaJampue, Kecamatan Lasinrang, Kabupaten Pinrang. Ia ditangkapkarenamembawakabur uang*panai*dariMI,calon istrinyaRp.6,8 Juta.Bahkanada beberapa kasusyang menjadikanuang*panai'* sebagaialatukurstatus dan strata sosial masyarakatsepertiyangterjadi padaberita yang pernahviralditahun2018yaituA Zulfaidah(30)dinikahiolehkakek 70tahun bernama AlwiDg. Makkelodengan uang *panai*sebanyak Rp,200 juta, satuunitrumah sertasertifikatatasnamamempelaiperempuan,1stelemasdansatu unitmobilHRV.

Masyarakat dI Kecamatan Watang Sawitto, masi memiliki budaya menetukan uang panai' dengan melihat status sosial dan tingkat pendidikan calon pengantin yang datang melamar, salah satu faktor yang mendukung jumlah uang panai salah satunya yaitu, statusnya di masyarakat begitupun dengan pendidikan. Contohnya, kebanyakan dari mereka yang memiliki harta yang;ebih banyak akan mencari sesamanya yang memiliki harta yang lebih banyak pula karena menurut mereka dengan melakukan hal tersebut membuat mereka tidak rugi dalam penyanyatuan keluarga karena mereka sama (sama-sama kaya). Calon mempelai pengantin yang memiliki gelas Hj

dan titel di belakang namanya akan mempengaruhi juga jumlah uang panai karena orang yang memiliki julukan seperti halnya Haji ataupun titel berbeda dengan orang yang tidak memiliki julukan apapun.

Untuk mencegah uang panai sebagai salah satu masalah dalam pernikahan maka sebaiknya dalam menentukan jumlah uang panai sebaiknya mengikuti standar emas yang nilainya tidak berubah dari waktu kewaktu.Standar emas merupakan istilah yang merujuk pada sistem kebijakan moneter yang tidak menggunakan mata uang melainkan menggunakan emas murni sebagai alat pembayaran yang sah. Dalam standar emas, satuan dasar nilai mata uang ditetapkan berdasarkan jumlah dan berat emas. Standar emas dijadikan sebagai dasar perbandingan nilai tukar berbagai mata uang. Standar emas pernah diberlakukan di negara Inggris pada tahun 1821. Selain itu, standar emas pernah pula dipakai oleh Amerika Serikat pada tahun 1870-an hingga tahun 1971. Sebagai sebuah sistem, standar emas memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Status Sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Hal ini berarti semakin tinggi status sosial seseorang maka semakin tinggi pula jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh status sosial terhadap jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.
2. Tingkat Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.
3. Status sosial dan tingkat pendidikan berpengaruh secara bersama-sama terhadap jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Hal ini berarti status sosial

dan tingkat pendidikan secara bersamaan mempengaruhi jumlah uang panai di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Perlu pemaknaan ulang mengenai Uang Panai dan sebaiknya tidak menetapkan nilai yang terlalu tinggi hanya karena gengsi dan menyesuaikan kemampuan calon mempelai pria.
2. Uang Panai tidak seharusnya memberatkan pihak pria karena seharusnya ada yang bisa digunakan untuk masa depannya kelak akan tetapi dijual untuk memenuhi permintaan panai.
3. Sebaiknya uang panai digunakan sebagai tolong menolong dalam mengatasi berbagai kesulitan bukan dijadikan sebagai ajang gengsi-gengsian.
4. Bagi peneliti selanjutnya untuk lebih bisa menyempurnakan skipsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsani, A. (2018). *Uang Panai Dan Tantangan Bagi Pemuda Bugis Di Perantauan (Studi Di Desa Wunggoloko Kecamatan Ladongi Kabupaten Kolaka Timur).* Jurnal Neo Societal, Vol.3, No.3.

Aisyah, (2019*). Strategi Of Communication and Da'wah in Reducing Uang Panai' of Marriage in Bulukumba*. Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of communication, Vol.36, No.3.

Andriani. K, (2016). *Lobby Dalam Prosesi Dui Menre pada Perkawinan Suku Bugis Di Desa Waemputtang Kecamata Poleang Selatan Kabupaten Bombana.* Journal Ilmu Komunikasi UHO, Vol 1 No 2.

Ardhani, T. V. (2017). *Kekuatan Materiil Berlakunya Kewajiban Pemberian Uang Panai' Dalam Perkawinan Adat Bugis Makassar (Studi di Kecamatan Sumba Opu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan).* Kumpulan Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum.

Asia. S. (2018). *The Value Of Islamic Education In The Tradicion Of Tolabalango and Madduta* . http// dx Doi: Org / 10. 18860/ el Vol.20 no 2.

Basri. R, Fikri. (2018). *Mahar and Dui Menre In Wedding Tradition of Bugis Society.* DOI: 10.24090/ IBDA.Vol.16, No.1.

Burhan. U.M, (2019). Silariang: *A Family Reconcilliacion Process on the Case of Elopment in The Island Of Rajuni*. Medio, Vol 1 No 1.

Clarke E.H & Brian Mayer B, (2016). *Community Recovery Following the Deepwater Horizon Oil Spill: Toward a Theory of Cultural Resilience, Society & Natural Resources,* Taylor & Francis Group, Doi.org/10.1080/08941920.2016.1185556, Vol 0, No 2

Creswell, W. J, (2014). *Qualitative Inquiry & Reserch Design, Choosing Among Five Appoaches*, Third Edition, Sage ISBN,978-1-4129-9530-6

Damis. H, (2016). *Konsep Mahar Dalam Persfektif Fikih dan Perundang Undangan.* Jurnal Yudisial, Vol 9 No 1

Gunawan, P.M & Kausar K.R.D, (2017). *Managing heritage tourism in Toraja: strengthening local values and improving tourists' experiences, Journal of Heritage Tourism, Taylor & Francis Group,* DOI: 10.1080/1743873X.2017.1411356, Vol 13, No 16.

Halomoan. P. (2016). *Penetapan Mahar terhadap kelangsungan Pernikahan Ditinjau menurut Hukum Islam*. Juris (Jurnal Ilmiah Syariah) vol 14 no 2, 107-118.

Hamid.A, Najering. R, Satnawati, Bahri. (2019). *Cultur love And Prestige*: Doi Menre at a Wedding in Kajuara. Atlantis-press. http:// Doi.org/ 10.2991/ icarm Vol 18 no 111

Haryanto H.D. (2017). *Teaching journalism ethics:* Constructing model for teaching journalism ethics on the basis of localwisdom to create peace journalism, Cogent Arts & Humanities : Taylor & Francis Group,Journal. ,DOI: 10.1080/23311983. 2017. 1334982. Vol 4, - Issue 1

Himyan, Yusuf. (2015). *Kebudayaan Nasional*. (Jurnal Online). Vol 11. No. 2.

Idrus.M.I, Sukirman. A.S. (2018). *Panai Payment*: Marriage Accounting Prestices. Internasional Jurnal Of Education And research. Vol.6. no 11

Ikbal, M., & Enrekang, P. M. R. A. M. (2016). *Uang panaik" dalam perkawinan adat suku Bugis Makassar*. The Indonesian Journal of Islamic Family Law, 6, 1-25.

Korompot, Ratna. R, and Miqat. N. (2016). *"Protection On Cultural Expression As A Copyrights Of The Kakula Traditional Music."* Tadulako Law Review Vol1. No 2 139-152.

Mappigau. P, Nursyamsi. I, Ambodalle.J, Machmud. A, (2017). *Inhibiting Factors Of Early Women Mariagge:* An Empirical Study In South Sulawesi, Indonesia J.Womens Health, Issues Care. Vol 6 No 6.

Marling, N. H. (2017). *Uang Panai'Dalam Tinjauan Syariah*. Jurnal Ulumul Syar'i, Vol 8 No 2.